

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

NOURMAWATI JUHADI

NIM 10.16.2.0043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2015

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 8 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

NOURMAWATI JUHADI

NIM 10.16.2.0043

Dibimbing oleh:

1. Dr. H. Syarifuddin Daud, M.A.
2. Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2015

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء ومرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah swt. Atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Sekolah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salam dan shalawat senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada kedua orang tua, dan adik-adik tercinta yang senantiasa memotivasi, dorongan moril, bantuan materi, dan do'a restunya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik selama penulis menjalankan perkuliahan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

- 1 Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku wakil Rektor II dan Dr. Kaharuddin, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
- 2 Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Keguruan, Dr. Muhaemin, M.A. selaku Dekan I, Munir Yusuf, S. Ag. M. Pd. selaku Dekan II, Dra. Nursyamsi, M. Pdi. selaku Dekan III. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Koordinator Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
- 3 Dr. H. Syarifuddin Daud, M.A., selaku pembimbing I dan Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat penyusunan skripsi ini.
- 4 Dr. Hj. A. Riawarda, M.A., selaku Penguji I dan Drs. Alauddin M.A., selaku Penguji II, yang mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Kepala perpustakaan IAIN Palopo, Wahida Djafar, S.Ag., beserta stafnya yang telah membantu penulis dalam mencari dan mengumpulkan buku-buku serta referensi terkait penelitian penulis.
- 6 Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo Abdul Zamad, S.Pd., M.Si yang telah banyak membantu penulis dalam hal sumber-sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.
- 7 Guru- guru di SMP negeri 8 Palopo, khususnya Dra. Rahayu D, M.Pd dan Patimah, S.Ag selaku guru PAI yang juga banyak membantu penulis dalam hal sumber-sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.

8 Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi terutama teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu serta bekerja sama selama penulis menuntut ilmu di IAIN Palopo.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah swt. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah swt menuntun ke arah jalan yang benar dan lurus.

Palopo, 04 Januari 2015
Penyusun,

Nourmawati Juhadi
NIM.10.16.2.0043

ABSTRAK

Nourmawati Juhadi, 2014. *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut AgM Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Syarifuddin Daud, M.A., Pembimbing (II) Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, Membina Akhlak.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu 1. Bagaimana guru PAI melakukan pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 8 Palopo dengan 5 (lima) indikator kompetensi pedagogik, 2. Apa hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Tujuan dari penelitian ini adalah, 1. untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 8 Palopo, 2. untuk mengetahui hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP negeri 8 Palopo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo sudah baik dalam memahami dan mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam rangka membina akhlak siswa. Peran guru PAI dalam melakukan pembinaan dengan lima ranah kompetensi pedagogik yaitu antara lain : 1. memahami peserta didik secara mendalam, dengan memahami karakteristik siswa berdasarkan nilai moral, sosial, kultural dan emosional, 2. merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan pembelajaran, 3. melaksanakan pembelajaran, 4. merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan, 5. mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Adapun hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo yaitu antara lain : 1. Persoalan manajemen diri yang menyangkut kontrol emosional, sadar posisi dan tugas, dan manajemen waktu dengan solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah dengan melakukan pelatihan di sekolah, 2. perubahan teknologi dan sosial dapat

di atasi dengan selalu mencari variasi media dan metode sambil berinovasi dengan perkembangan dan kebutuhan siswa terhadap kemajuan teknologi ini, 3. Jumlah siswa yang besar dapat diatasi dengan melibatkan komponen lain yang ada dalam sekolah serta 4. Kurangnya keterlibatan orang tua siswa dalam pembinaan akhlak siswa dengan solusi membuat program pembinaan orang tua siswa dengan melibatkan pihak komite sekolah.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah Guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo telah mampu melaksanakan lima ranah kompetensi pedagogik. Namun masih ada kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak yang memerlukan solusi dari berbagai pihak demi kemajuan sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penulisan	6
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam	11
C. Pendidikan Agama Islam	19
D. Pembinaan Akhlak	27
E. Kerangka Pikir	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Sumber data	35
E. Pengumpulan Data	36
F. Tekhnik Analisis Data	38
G. Pelaporan Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	51
 BAB V PENUTUP	 78

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo	43
Tabel 4.2 Daftar Struktur Kurikulum SMP Negeri 8 Palopo Tahun Pelajaran 2014/2015	44
....	44
Tabel 4.3 Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014	45
Tabel 4.4 Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo Tahun 2014	47
Tabel 4.5 Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Palopo Tahun 2014	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan era globalisasi mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai wahana dalam membangun dan menempe kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Berkembangnya pendidikan dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, akan tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Persoalan pendidikan yang dimaksud antara lain adalah masalah kompetensi guru.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban Manusia di dunia. Oleh karena itu hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks

pembangunan Bangsa dan Negara. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi dan tujuan Nasional negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa”.

Segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari disebut akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah.¹ Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Tentang pendidikan akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam buku Falsafah Pendidikan Islam karangan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan

¹Margiono dkk, *Pendidikan Agama Islam 1 lentera kehidupan SMA Kelas X*, (Jakarta: PT. Yudhistira, 2006), h. 58.

Islam dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya ialah untuk mencapai akhlak yang sempurna.²

Dengan demikian jelas bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah saw., pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidak ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, jika yang melaksanakan adalah manusia yang tidak memiliki akhlak yang baik, niscaya segalanya akan barantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Tepat apa yang dikatakan oleh penyair besar (Ahmad Syauqi Bey) dalam buku *Akhlak Muslim* yang disusun oleh H. Oemar Bakry, bahwa kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu.³

²Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), h. 416.

³H. Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Cet. I; Bandung : Angkasa, 1993), h. 24.

Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi jika rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh Lingkungan, terutama berupa pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah usaha sadar atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana adalah dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku manusia yang diinginkan. Arah yang diinginkan dalam proses pendidikan tersebut adalah terbentuknya manusia yang mampu mengembangkan diri dan berusaha sekuat tenaga dalam setiap kehidupan. Jika berbicara tentang pendidikan maka identik dengan guru sebagai pendidik. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan peserta didik, dari kurang baik menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Manusia yang terdidik tidak begitu mudah dibentuk. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lama, membutuhkan sarana dan prasarana serta dukungan lain yang memadai.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dari setiap program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa serta menjadi warga negara yang baik.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan di atas, maka di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, perbuatan anak didiknya.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh dan teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁴ Keberhasilan Siswa mencapai tujuan pembelajaran terletak ditangan guru. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh.

⁴Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Universitas terbuka, 2007), h. 21.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁵ Kompetensi Guru yang harus dimiliki dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran ada empat, salah satu di antaranya adalah kompetensi pedagogik.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan hakikat dan makna yang terkandung pada latar belakang di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembinaan akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo dengan 5 (lima) indikator kompetensi pedagogik?
2. Apa hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Pofesi Guru*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2008), h. 48.

1. Untuk mengetahui bagaimana guru pendidikan agama Islam melakukan pembinaan akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo dengan 5 (lima) indikator kompetensi pedagogik
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembinaan akhlak melalui kompetensi pedagogik yang dimiliki Guru pendidikan agama Islam. Secara khusus penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan agar hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah terkait untuk mengetahui bagaimana guru pendidikan agama Islam melakukan pembinaan akhlak dengan lima indikator kompetensi pedagogik dalam membina akhlak siswa.
2. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memberikan solusi bagi sekolah dalam meningkatkan pembinaan akhlak pada siswa.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang diberi tanggung jawab oleh pemerintah dalam membimbing anak didik agar ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

3. Membina Ahklak Siswa

Membina ahklak adalah usaha kegiatan berupa pembentukan, dan pengarahan para peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai agar mampu dan terbiasa melakukan perbuatan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Hj. Muhajirah yang berjudul “Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Perilaku Belajar Siswa SMP Muhammadiyah Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”, tahun 2010.¹

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara, terhadap perilaku belajar siswa di SMP Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara. Adapun hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut : 1) dalam mewujudkan kompetensi guru pendidikan Agama Islam yang dilakukan kepada tiga orang guru pendidikan Agama

¹Hj. Muhajirah, “Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Perilaku Belajar Siswa SMP Muhammadiyah Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010.

Islam menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Masamba telah mempunyai kompetensi-kompetensi profesional guru, 2) Pada umumnya, perilaku belajar siswa SMP Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu utara mereka menguasai bidang studi Akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam. Akan tetapi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pada umumnya siswa menyatakan tidak menguasai, 3) Pengaruh kompetensi guru terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di SMP Muhammadiyah Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah siswa selalu dan kadang terdorong untuk membangun perhatian dan mengetahui sasaran terhadap materi pelajaran dari guru, siswa menyatakan selalu melakukan usaha belajar kelompok serta belajar mandiri setelah penyampaian materi pendidikan agama Islam dari guru.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Arlina Usman yang berjudul "Kompetensi Guru Profesional Dalam Peningkatan Kualitas Peserta Didik Pada SDN 335 Tammalumu Kecamatan Suli", Tahun 2011.²

²Arlina Usman, "Kompetensi Guru Profesional Dalam Peningkatan Kualitas Peserta Didik Pada SDN 335 Tammalumu Kecamatan Suli", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2011.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa Guru profesional di SDN 335 Tammalumu memiliki profesionalisme, kapasitas intelektual, dan sifat edukasi sosial. Untuk memiliki tiga kriteria tersebut dilakukan usaha-usaha sebagai berikut; 1) rapat dewan guru, untuk membahas tentang hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan, 2) kunjungan antar Sekolah, untuk memperoleh manfaat dari keberhasilan yang telah dicapai di sekolah lain yang lebih dulu mapan dalam pelaksanaan pendidikan, 3) penataran dan pelatihan, memberikan pengalaman dan menambah wawasan baru yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Adapun perbedaan dari dua penelitian terdahulu yang relevan di atas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Muhajirah yang berjudul “Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap SMP Muhammadiyah Masamba, Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”, Tahun 2010. Penelitian ini lebih mengarah pada kompetensi-kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah

Masamba, pada peningkatan perilaku belajar Siswa serta pengaruh kompetensi Guru terhadap perilaku belajar Siswa

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arlina Usman yang berjudul “Kompetensi Guru Profesional Dalam Peningkatan Kualitas Peserta Didik Pada SDN 335 Tammalumu Kecamatan Suli”, tahun 2011. Penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana gambaran guru Profesional yang ada di SDN 335 Tammalumu serta apa faktor pendukung dan penghambat guru Profesional dalam meningkatkan kualitas Peserta didik di SDN335 Tammalumu.

Sedangkan, yang akan diteliti adalah “bagaimana guru pendidikan agama Islam melakukan pembinaan akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo dengan 5 (lima) indikator kompetensi pedagogik”, lebih mengarah pada bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI dalam membina akhlak siswa serta hambatan dan solusi apa yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

B. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Kata Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.³ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi juga diartikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.⁴

Istilah kompetensi juga merujuk pada banyak makna, ia merujuk kepada kemampuan dan latihan, kompetensi yaitu kemampuan melaksanakan sesuatu sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sifat yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun demikian konsep ini tentu saja tidak dapat memecahkan semua masalah

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: PT. Usana Offset Printing, 1991), h. 33.

⁴Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit! Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*, (Jogjakarta: PT Diva Press, 2009), h. 19.

pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

Kompetensi juga bermakna keahlian. Keahlian dalam mengelola suatu pekerjaan dan kegiatan, dalam mencapai tujuan secara maksimal. Dalam ajaran Islam, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk berbuat sesuai dengan keahlian atau kemampuannya dan bertanggungjawab atas segala yang diperbuatnya. Hal ini tergambar dari firman Allah dalam QS. al-Israa'/ 17: 84.

قُلْ كُلٌّ عِنْدَ اللَّهِ بِكَمَالٍ هُوَ عَلَى شَيْءٍ خَافٍ
قَدِيرٌ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.⁵

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu yang tidak menjadi keahlian atau kecenderungan hati dan kemampuannya. Bahkan Islam menentang seseorang untuk melakukan sesuatu di luar kecenderungan hati dan tingkat

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h.290.

kemampuannya. Dalam setiap melakukan aktifitas atau pekerjaan hendaknya tidak menafikan faktor kompetensi ini, karena dapat berdampak pada hasil akhirnya. Baik buruknya sebuah hasil yang ingin dicapai banyak dipengaruhi oleh faktor kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang nabi Muhammad saw. sabdakan dalam sebuah hadistnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْإِمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِصَاعُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁶

: Artinya

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari dan Ahmad)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran untuk menentukan keberhasilannya.

⁶Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Muqirah bin Bardizba Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shohih Bukhari Juz 20*, (Beirut : Darul Fikri 1981),h.149

2. Ranah Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dimana guru wajib memiliki kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10 ayat 1).⁷

Menurut J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Sedangkan menurut Langveld (1980) membedakan istilah *pedagogik* dengan istilah *pedagogi*. Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak dan mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. *Pedagogik* merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.⁸

⁷Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.229.

⁸www.asmawar3.blogspot.com/kompetensi-pedagogik.
September 2013, pkl.10:05.

Dalam pasal 28 ayat (3) butir a standar Nasional pendidikan, dijelaskan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹

Dengan demikian kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik melalui perencanaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Kompetensi Pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Adapun ranah kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI antara lain yaitu :

a. Memahami peserta didik secara mendalam

⁹Tukirman Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*, (Jakarta: Alfabeta, 2004), h. 13.

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya ¹⁰

3. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggung jawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap siswa, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik. Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai susila, berani bertanggung jawab terhadap sesama siswa, dan tak kalah pentingnya adalah bertanggung jawab kepada Allah swt. Lebih konkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa, harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2010), h.25.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya pada jabatan guru. Amanat ini wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, firman Allah QS. al-Nisa / 4: 58.

وَمَا مَنَعَكَ إِذْ أَتَاكَ الْأَمْرُ أَنْ تَقُولَ مَا مَلَائِكَةٌ مِّنْ رَبِّكَ مُنْزِلِينَ
 وَمَا مَنَعَكَ إِذْ أَتَاكَ الْأَمْرُ أَنْ تَقُولَ مَا مَلَائِكَةٌ مِّنْ رَبِّكَ مُنْزِلِينَ
 وَمَا مَنَعَكَ إِذْ أَتَاكَ الْأَمْرُ أَنْ تَقُولَ مَا مَلَائِكَةٌ مِّنْ رَبِّكَ مُنْزِلِينَ
 وَمَا مَنَعَكَ إِذْ أَتَاكَ الْأَمْرُ أَنْ تَقُولَ مَا مَلَائِكَةٌ مِّنْ رَبِّكَ مُنْزِلِينَ
 وَمَا مَنَعَكَ إِذْ أَتَاكَ الْأَمْرُ أَنْ تَقُولَ مَا مَلَائِكَةٌ مِّنْ رَبِّكَ مُنْزِلِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi maha melihat.¹¹

Secara implisit, maka ayat ini menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab guru sebagai tugas profesi harus didasarkan atas pertimbangan amanat dari Allah swt. Artinya, bahwa mendapat tugas sebagai guru adalah sebuah rezeki sekaligus sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup, mengajar berarti

¹¹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.87.

meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹²

Menurut Soejana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong Siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan Siswa berjalan dengan baik.
- d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.¹³

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multidimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, secara umum tugas guru meliputi: *pertama*, tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru, karena itu setiap Guru harus menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri. *Kedua*, tugas sosial, tugas yang

¹²¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h.7.

¹³¹³Ahmad Tahir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

diemban Guru adalah tugas kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. *Ketiga*, tugas profesi, tugas yang berkenaan dengan profesi Guru harus memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik siswanya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi.

Ditinjau dari realitas pengabdianya, maka kiranya tidak ada jabatan di dalam Masyarakat yang memiliki tanggungjawab moral begitu berat dan besar, selain guru dan khususnya guru pendidikan Islam. Sebab baik buruknya akhlak atau akhlak al-Karimah Masyarakat yang akan datang terletak di pundak guru pendidikan agama Islam dan pendidik lainnya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam meliputi :

- a. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan agama Islam baru berusaha mencapai hasil

¹⁴¹⁴Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

b. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di Lingkungannya.

c. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar siswanya, melainkan guru juga bertanggung jawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang islami.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini

kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.¹⁵

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.¹⁷

¹⁵¹⁵Tb. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Javenile Deliquency)*, (Cet. Ed 1-2; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008), h. 15-16.

¹⁶¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.130.

¹⁷¹⁷Abuddin Nata , *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Angkasa, 2003), h. 11.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha orang dewasa yang berupa pengajaran , bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak pendidikannya selesai dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktifitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Allah swt. dan memiliki Ilmu pengetahuan, keterampilan juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam.¹⁸

Dalam dunia pendidikan Islam, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Bandung: Bumi Aksara, 1992), h.22.

sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.¹⁹

Untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa pendapat para pakar pendidikan. Mohammad Athiyah al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha*, yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan Akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.

¹⁹*Ibid.*, h.22.

d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingin tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketarampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁰

Sementara itu, menurut H. M. Arifin merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada-Nya dalam segala asapek hidupnya, dunia dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.²¹

Selain itu, menurut Imam al-Ghazali dalam buku karangan Armai Arief yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

²¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ed. I, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

Pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²²

Pemikiran Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berpikir dan berpijak yang digunakan adalah al-Quran. Dalam al-Quran banyak ayat menyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Allah berfirman dalam QS. al-A'la / 87 : 16-17.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرَّةِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرَّةِ

Terjemahnya :

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.²³

Dengan melihat pendapat para pakar pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

²²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22.

²³Departemen Agama RI, *op.cit.*,h.592

menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan Manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. al-Dzaariyat / 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
فَمَا يَشْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَدْعُوا بِهِ حَسْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁴

²⁴²⁴*Ibid.*, h. 592.

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan agama Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia pada Allah Swt. Hal inipun sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Bayyinah / 98 : 5.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ
إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ
كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ
وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ
إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ
كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.²⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Tin / 95 : 4-6

وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ
إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ
كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ
وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ
إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ
كَيْدُكُمْ وَلَا نِعَتُكُمْ إِذْ هُمْ يُنْفَكُونَ

²⁵*Ibid.*, h. 598

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.²⁶

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia dan akhirat di atas landasan iman dan taqwa kepada Allah. Pendidikan juga merupakan usaha untuk mencapai kesempurnaan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup. Proses pendidikan itu sendiri dapat berupa proses pengajaran atau kegiatan mendidik dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan islami.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui apa yang menjadi fungsi pendidikan agama Islam itu, maka terlebih dahulu dilihat kepada fungsi

²⁶*Ibid.*, h. 597

pendidikan Islam itu sendiri, sebab fungsi tersebut sama-sama harus memiliki identitas atau berlabel Islam, yang fungsinya pun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi dalam buku *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* yang ditulis oleh Abd. al-Rahman Shaleh Abdullah tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berlandaskan dari sabda Nabi saw. yang artinya : *“aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)²⁷

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁸

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada siswa dengan

²⁷Abd al-Rahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.138.

²⁸Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.196-197.

sikap dan pandangan bahwa siswa adalah hamba Allah yang diberi anugrah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidikan harus diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin.

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Untuk mengetahui makna akhlak secara tepat, berikut ini penulis kutip beberapa pengertian akhlak menurut beberapa ahli antara lain :

Kata *Akhlak* berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Karena kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* (مَخْلُوقٌ) yang berarti di ciptakan.²⁹

Dari pengertian Akhlak menurut bahasa yang telah disebutkan di atas, nampaklah bahwa Akhlak itu menyangkut perbuatan manusia yang meliputi perbuatan baik dan perbuatan buruk.

²⁹Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: Cv .Pustaka Setia, 1999), h. 11.

Adapun pengertian akhlak menurut istilah terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli yaitu antara lain : Imam Al-Ghazali dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Ludjito mengatakan Akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.³⁰

Ahmad Amin dalam bukunya Etika Ilmu Akhlak menyatakan bahwa akhlak adalah “kebiasaan kehendak”.³¹ Perbuatan-perbuatan yang dikehendaki dapat diberik hukum baik/buruk karena mengikuti ukuran yang kita sebutkan.³² Beliau juga menjelaskan bahwa akhlak yaitu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat.³³

30³⁰Ahmad Ludjito, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Cet. II. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h.99.

31³¹Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Cet.I. Jakarta; Bulan Bintang, 1995), h.62.

32³²*Ibid*, h.123.

33³³www.Makalah4you.blogspot.com, di download pada hari senin tanggal 30 Maret 2015 Pkl. 19.00 Wita.

Dari definisi yang telah diberikan oleh beberapa ahli yang disebutkan di atas, maka dapatlah disimpulkan pengertian akhlak, yaitu suatu ilmu yang memberikan batasan antara yang baik dan yang buruk, antara yang terpuji dan yang tercela. Baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan bathin.

2. Pentingnya Akhlak bagi Kehidupan Manusia

Manusia terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani, serta mempunyai potensi yaitu nafsu dan akal, di mana dengan unsur-unsur tersebut Manusia tercipta sebagai makhluk yang termulia dan dalam bentuk yang palig baik. Sebagaimana dalam QS. al-Tiin / 95 : 4.

إِنَّمَا آدَمُ خَلْقًا سَائِغًا
فَعَلَّمْنَاهُ بِمَا نَشَاءُ
فَلَمَّا أَتَىٰ الْهَيْكَلَ
فَعَلَّمْنَاهُ بِمَا نَشَاءُ
فَلَمَّا أَتَىٰ الْهَيْكَلَ
فَعَلَّمْنَاهُ بِمَا نَشَاءُ
فَلَمَّا أَتَىٰ الْهَيْكَلَ
فَعَلَّمْنَاهُ بِمَا نَشَاءُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.³⁴

Sejalan dengan diciptakannya manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, maka untuk mempertahankan derajat tersebut, Allah swt. telah menurunkan aturan-aturan kesopanan sehingga manusia hidup sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah. Salah satu aturan tersebut ialah tentang perkara akhlak.

³⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.579.

Nabi Muhammad adalah manusia pilihan Allah di antara para hamba-Nya, oleh karenanya, perbuatan beliau adalah benar, perkataannya jujur, adil di dalam menghukumi, seluruh sifat-sifat beliau berada pada tingkat sempurna dan lurus. Dan cukup bagi kita apa yang telah disifati padanya, oleh seorang wanita yang jujur, yaitu 'Aisyah ummul mukminin semoga Allah meridhainya, yang mana beliau pernah berkata: "Bahwasannya akhlak beliau adalah al-Qur'an".

Kesopanan anggota badan *Dzahiriyah* adalah merupakan tanda kesopanan bhatiniah, dan segala gerak badan membuahkan dalam hati dan segala amal perbuatan itu adalah hasil dari budi pekerti, dengan demikian hati merupakan tempat atau sumber segala perbuatan, sehingga Nur-rahasia yang memancar kepada anggota badan Dzahiriyah dapat ditampakkan dan digantikannya dari yang jahat kepada yang baik.

Dalam penjelasan tersebut jelaslah bahwa akhlak itu sangat penting, karena menentukan derajat manusia dalam hidup dan kehidupannya, di mana manusia akan tetap pada derajat yang tinggi jika akhlaknya baik, sebaliknya akan memperoleh kehinaan di hadapan Allah bila memiliki Akhlak yang buruk. Hal itu sejalan dengan Firman Allah swt. QS. al-Imran / 3 : 112 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى الضَّلَالَةِ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْإِسْلَامِ هُمُ الْبَارُونَ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ هُمُ الْكَافِرُونَ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْإِسْلَامِ هُمُ الْمُسْلِمُونَ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ هُمُ الْفَاسِقُونَ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْإِسْلَامِ هُمُ الْمُتَّقُونَ

وَمَنْ يُؤْمَرْ بِالْعَمَلِ فَلْيُحْمَلْ بِهِ عَدْلًا مَنِ اتَّبَعَ مَا تَمُورُ بِهِ لَوَاقِدٌ فَهُنَا مُنَادُونَ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قَرَّبْنَاهُ دَرَجَاتٍ عَالِيَاتٍ فِي الْجَنَّاتِ وَمَنْ يَفْعَلْ
 مَا تُنْهَى عَنْهُ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَلَنُعَذِّبَنَّ لَهُ الْهَلْكَاتِ الْعَذَابَ أَلَمْ تَعْلَمْ

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.³⁵

Dalam mengatur hubungan seperti yang digambarkan pada ayat tersebut di atas itu diperlukan akhlak yang baik, karena tanpa akhlak yang baik kedua macam hubungan tersebut di atas tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, maka akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan Manusia di dunia ini dalam rangka mempersiapkan diri untuk menempuh kehidupan di akhirat, sebagai tujuan hidup yang terakhir yang mutlak dijalani oleh setiap manusia.

3. Hakikat Pembinaan Akhlak

Pendidikan dan pembinaan akhlak pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan akhlak mulia. Namun keduanya (mendidik maupun membina) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan nonformal seperti bakti sosial, baca tulis al-Qur'an, sholat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan di kurikulum seperti belajar materi pendidikan akhlak di kelas.

³⁵*Ibid.*, h. 64.

Namun pada hakikatnya pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam dalam rangka mengubah sifat dan tabiat seorang manusia dari keburukan menjadi kebaikan.

Hal ini dijelaskan oleh Oemar Bakry bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan di antaranya mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan, bergaul dengan orang yang baik, meninggalkan sifat pemalas, merubah kebiasaan buruk dan mempelajari sejarah orang ternama. Hal tersebut dapat dijalankan oleh guru, siswa dan sekolah sebagai lingkungan secara menyeluruh dan berkelanjutan.³⁶

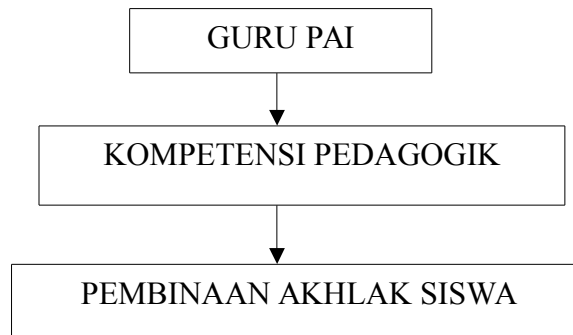
Dengan demikian, pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang telah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak juga merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak. Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini tergambar dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu menyempurnakan akhlak mulia.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar Valid. Penelitian ini difokuskan pada “Kompetensi

³⁶H. Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Cet.I; Bandung: Angkasa, 1993), h.11

Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo”. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari lapangan kemudian menyajikan data tersebut dan menganalisisnya dalam bentuk deskriptif. Disebut deskriptif karena data tersebut bersifat menjelaskan atau menggambarkan suatu peristiwa. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini tidak dalam bentuk angka-angka maupun menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Melainkan berupa pernyataan-pernyataan dan informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.¹

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain :

¹Sutan Surya, *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Cet.I; Jogjakarta: Pustaka Pena, 2006), h. 13.

1. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai akibat dari gejala kejiwaan. Pendekatan psikologi dilakukan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh peneliti terhadap mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai mana fungsi dan tugasnya. Jadi dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi oleh institusi pendidikan tertentu seperti tingkah laku anak di sekolah, tetapi ruang lingkupnya lebih luas seperti keterlibatan anak didik dalam keluarga, dari keluarga anak belajar banyak hal seperti sopan-santun, belajar mengenal agama sampai pada tolerasi dan kasih sayang.
2. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan. Hal ini dapat dilakukan melalui studi tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, materi ajar yang didapatkan anak didik, evaluasi belajar, konsep dan teori belajar yang diterapkan lingkungan sekolah dan sebagainya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah SMP Negeri 8 Palopo.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.² Sumber data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul dari data objek risetnya. Peneliti dalam hal ini adalah meneliti secara langsung tentang keadaan situasi yang ada di SMP Negeri 8 Palopo. Perolehan data primer ini dapat berupa wawancara dengan kepala sekolah secara langsung, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 (dua) orang di kelas VIII, peserta didik sebanyak 6 (enam) dari 3 kelas yaitu kelas VIII3, VIII6 dan VIII7, serta berupa catatan lapangan dari hasil observasi peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Misalnya keadaan sekolah yang informasinya diperoleh dari penjual yang ada di sekitar sekolah.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta.2002),h.129.

1. Observasi adalah suatu aktivitas koleksi data dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku-perilaku objek penelitian.³ Dalam observasi cara yang paling efektif adalah dengan menggunakan lembar pedoman pengamatan. Lembar pengamatan berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang akan terjadi. Dengan lembar pedoman pengamatan, peneliti dapat merekam segala bentuk kejadian, menghitungnya dan mencatatnya secara sistematis. Dari sini peneliti akan mengamati segala kejadian yang ada di lokasi penelitian SMP Negeri 8 Palopo, tentang kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa secara detail dan akurat.

2. Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁴ Secara garis besar dalam bukunya, Suharsimi Arikunto membagi wawancara dalam dua bagian yaitu :

a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka tentang pengalaman atau kegiatan, pendapat, perasaan, hingga apa

³*Ibid.*,h.56.

⁴*Ibid.*,h.227.

yang biasa dilakukan responden untuk menggali hal-hal yang terkait dengan objek penelitian.

b. Pedoman wawancara terstruktur, merupakan pedoman wawancara yang tersusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis pertanyaan yang akan diajukan. Dalam hal ini peneliti akan menemukan jawaban yang tidak keluar dari konteks pertanyaan yang telah disiapkan dan fokus pada apa yang telah dipedomani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek peneliti.⁵

Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data, diantaranya :

- a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 8 Palopo
- b. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 8 Palopo
- c. Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo
- d. Daftar nama kepala SMP Negeri 8 Palopo
- e. Struktur Kurikulum SMP Negeri 8 Palopo
- f. Keadaan objektif sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Palopo
- g. Kondisi objektif guru dan siswa SMP Negeri 8 Palopo

⁵*Ibid.*,h.231.

h. Tata tertib guru dan siswa SMP Negeri 8 Palopo

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji serta dijawab secara cermat dan teliti. Tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan lengkap dan prosedur oleh peneliti dengan metode triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengumpulan data melalui triangulasi dilakukan melalui pengumpulan data interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, teori*. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,

3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁶

G. Pelaporan Data

Setelah analisis data tersebut dilakukan, tahap terakhir dari penelitian adalah tahap pelaporan data. Pada tahap ini peneliti menulis atau menyusun laporan yang telah dianalisis sesuai dengan format yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 8 Palopo

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Palopo berdiri pada tahun 1971 di atas tanah seluas 19.694 m² dengan nama sekolah Teknik Jurusan Gedung dan Jurusan Bangunan Batu. Kepala Sekolah Pertama adalah Bapak Ipphan, kemudian pada tahun 1993 sampai 1996 berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo program keterampilan dengan lima jurusan, yaitu Jurusan Bangunan Batu, Jurusan Bangunan Kayu, Jurusan Pabrikasi Logam, Jurusan Listrik dan Jurusan Tata Niaga. Kemudian

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 114.

pada tahun 1999 menjadi SMP Negeri 8 Palopo, sebagai salah satu SMP terkemuka di Palopo dengan standar Nasional.¹

SMP Negeri 8 yang menjadi lokasi penelitian terletak di Jl. Dr. Ratulangi No. 66, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, dengan kode NSS : 201196201002 dan NPSN : 40307837 dengan kategori sekolah adalah SSN yang didirikan dan beroperasi sejak tahun 1971 dengan status kepemilikan tanah/bangunan adalah milik pemerintah kota Palopo dengan luas tanah 19.694 m² dan luas bangunan 1.298 m².²

2. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Palopo

a. Visi SMP Negeri 8 Palopo yaitu antara lain :

- 1). Unggul dalam prestasi yang bernafaskan keagamaan
- 2). Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 3). Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan
- 4). Unggul dalam proses pembelajaran
- 5). Unggul dalam perolehan nilai ujian Nasional
- 6). Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan
- 7). Unggul dalam kelulusan
- 8). Unggul dalam kelembagaan

¹ Arsip Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo, 2014.

² Abd. Zamad, Kepala SMP Negeri 8 Palopo, *Wawancara*, tanggal 05 Desember 2014, di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara , Kota Palopo.

- 9). Unggul dalam manajemen
- 10). Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- 11). Unggul dalam prestasi non-akademik
- 12). Unggul dalam kehidupan kerohanian
- 13). Unggul dalam kedisiplinan

b. Misi SMP Negeri 8 Palopo yaitu antara lain :

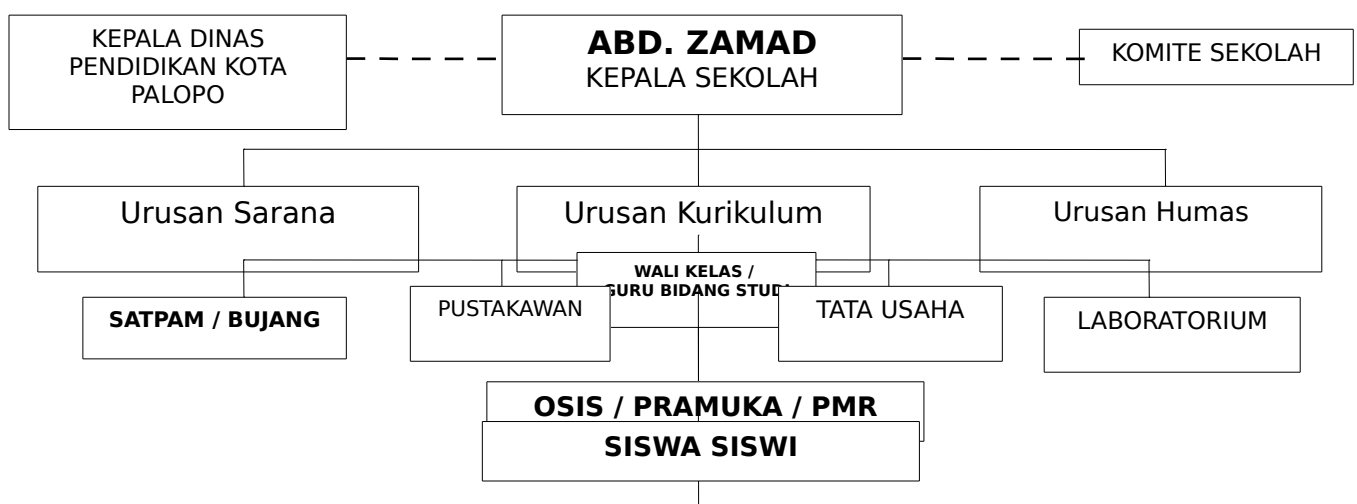
- 1). Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran insentif
- 2). Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- 3). Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- 4). Melaksanakan pengembangan sistem SKBM
- 5). Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal
- 6). Melaksanakan peningkatan profesional guru
- 7). Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
- 8). Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
- 9). Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
- 10). Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan
- 11). Melaksanakan kegiatan remedial
- 12). Melaksanakan pengembangan kelembagaan
- 13). Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- 14). Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- 15). Melaksanakan pembiayaan olahraga

- 16). Melaksanakan pembinaan kerohanian
- 17). Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
- 18). Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian
- 19). Melaksanakan pengembangan kurikulum³

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo

Tabel 4.1

Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo



³ Arsip Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo, 2014.

4. Daftar Nama Kepala SMP Negeri 8 Palopo

Selama berdiri SMP Negeri 8 Palopo telah beberapa kali mengalami perubahan periode kepemimpinan. Adapun daftar nama kepala sekolah yang pernah memimpin SMP Negeri 8 Palopo antara lain :

- a. Drs. Idrus, M.Pd Kepala SMP Negeri 8 Palopo Periode Tahun 2000-2004
- b. Drs. H. Rasman, M.Pd Kepala SMP Negeri 8 Palopo Periode Tahun 2005
- c. Abdul Muis, S.Pd Kepala SMP Negeri 8 Palopo Periode Tahun 2005-2012
- d. A.A. Lainring, S.Pd, M.Pd Kepala SMP Negeri 8 Palopo Periode Tahun 2012
- e. Abd. Zamad, S.Pd.,M.Si Kepala SMP Negeri 8 Palopo Periode Tahun sekarang

5. Struktur Kurikulum SMP Negeri 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo adalah salah satu lembaga pendidikan formal, maka sudah pasti memiliki persamaan dan penerapan kurikulum dengan sekolah-sekolah menengah pertama lainnya. Namun, terdapat perbedaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas penunjang yang ada di masing-masing sekolah. Adapun struktur kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 8 Palopo dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.2

**Daftar Struktur Kurikulum SMP Negeri 8 Palopo
Tahun Pelajaran 2014/2015**

N o.	Komponen Mapel	Alokasi Waktu		
		Kls VII	Kls VIII	Kls IX
		SMT	SMT	SMT

		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Agama Islam	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5	Matematika	5	5	5	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4
8	Seni Budaya	3	3	3	3	3	3
9	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
10	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4
11	Prakarya	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam	43	43	43	43	43	43

Sumber Data: *Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014*

6. Keadaan Objektif Sarana dan Prasarana MTs. Batusitanduk

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana yang lengkap standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 8 Palopo.

Tabel 4.3
Keadaan Objektif Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8
Palopo Tahun 2014

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
-----	----------------------	--------	---------

1.	Ruang belajar	27	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah/TU	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Laboratorium IPA	1	Baik
5.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
6.	Laboratorium Komputer	1	Baik
7.	Laboratorium Multimedia	1	Baik
8.	Laboratorium Kesenian	1	Baik
9.	Sarana Olahraga	6	Baik
10.	Musholah	1	Baik
11.	Ruang UKS	1	Baik

Sumber Data: *Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014*

Berdasarkan tabel di atas, SMP Negeri 8 Palopo merupakan salah satu sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai di kota Palopo. Meskipun demikian sekolah ini juga masih memerlukan tambahan sarana dan prasarana guna menunjang proses belajar mengajar serta peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Sarana dan prasarana dapat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Palopo, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, begitupun sebaliknya sarana dan prasarana yang standar atau minimal tidak akan mendukung kesuksesan proses belajar mengajar, bahkan besar kemungkinan bisa menghambat.

7. Kondisi objektif guru dan siswa SMP Negeri 8 Palopo

Memasuki tahun ajaran 2014/2015, secara objektif jumlah guru dan siswa di SMP Negeri 8 Palopo mengalami kemajuan yang cukup baik dan sangat memadai demi menunjang proses pembelajaran di sekolah tersebut. Hal ini juga ditunjang dengan keberadaan beberapa guru honorer yang rela bekerja untuk membantu proses pendidikan di sekolah ini. Untuk melihat lebih jelas kondisi objektif guru dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo Tahun 2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Abdul Zamad, S.Pd.,M.Si	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Dra. Nurhidayah	P	Guru Seni	PNS
3.	Ismail Sumang	L	Budaya	PNS
4.	Muh. Adi Nur,	L	Guru Fisika	PNS
5.	S.Pd.,M.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
6.	Dra. Burhana	L	Guru PKn	PNS
7.	Drs. Ahmad	P	Guru IPS	PNS
8.	Dra. Rahayu, M.Pd.I	P	Guru PAI	PNS
9.	Deborah, S.Th	L	Guru PAK	PNS
10	Martha Palambingan,	L	Guru Bhs.	PNS
.	S.Pd	L	Indonesia	PNS
11	Abdul Gani, S.Pd	L	Guru IPS	PNS
.	Drs. I Made Swena	P	Guru IPA	PNS
12	Drs. Eduard M.	P	Guru Matematika	PNS
.	Nadirah, S.Ag	P	Guru PAI	PNS
13	Dra. Andriana Rahman	P	Guru Bhs.	PNS

14	Krismawati P, S.Pd Yerni Sakius Ni Wayan Narsini, S.Pd	P L L	Indonesia Guru Bhs.	PNS PNS PNS
15	Pasombaran, S.Pd Welem Pasiakan, S.Pd Dra. Murlina	P P L	Indonesia Guru Bhs.	PNS PNS PNS
16	Titik Sulistiani, A.Md.Pd Baharuddin, S.Pd Ubat, S.Pd	L P P	Indonesia Guru IPS Guru Bhs.	PNS PNS PNS
17	Hartati Srikandi, S.Pd Ipik Jumiati, S.Pd	P P	Indonesia Guru Bhs. Inggris	PNS PNS
18	Rosneni Genda, S.Pd Rosdiana Masri, S.Pd Hasma Yunus, S.Pd	P P L	Guru Matematika Guru IPS	PNS PNS PNS
19	Haerati, SE., M.Si Usman, S.Pd	L P	Guru PJOK Guru Seni	PNS PNS PNS
20	Drs. Hairuddin Patimah, S.Ag	P L	Budaya Guru Matematika	PNS PNS
21	Sitti Hadijah, S.Pd Syamsul Bahri BP.,SP Ekha Satriany, S.Si,	P P P	Guru Matematika Guru IPA Guru Matematika	PNS PNS PNS
22	M.Pd Yurlin Sariri, S.Kom	P P	Guru IPS Guru PJOK	PNS PNS
23	Eka Paramita, S.Pd Sri Handayani Nasrun,	P P	Guru PKn Guru PAI	PNS PNS
24	S.Pd Husnaeni, S.Pd.I,M.Pd	L P	Guru PAI Guru IPA Guru Matematika	PNS PNS PNS
25	Evasanti, S.Pd Musrifah, S.Pd.	P P	Guru Prakarya Guru Bhs.	PNS PNS
26	Asrika Achmad, S.Pd Agustan, S.Pd Imelda Wilson, S.Pd.	L P P	Indonesia Guru IPA	PNS PNS PNS
27	Andi Nasriana, S.Pd.I Dra. Wardah Abdul Rahman, S.Pd.	P P P	Guru Bhs. Inggris Guru IPA Guru Bhs.	Honorar Honorar Honorar
28	Niwayan Narsini, S.Pd Irmawanti, S.Pd.	L	Indonesia Guru Bhs. Inggris	
29	Dra. Damaris Nasrah, S.Pd.I		Guru Bhs. Inggris Guru Bhs. Inggris	
30	Nurmayanti, S.Pd		Guru Bhs. Inggris	

. 31	Dirman, S.Pd		Guru PKn	
. 32			Guru IPS	
. 33			Guru IPS	
. 34			Guru IPS	
. 35			Guru PKn	
. 36			Guru Seni	
. 37			Budaya	
. 38			Guru Seni	
. 39			Budaya	
. 40			Guru PJOK	
. 41				
. 42				
. 43				
. 44				
. 45				
. 46				
. 47				

.				
48				
.				
49				
.				
50				
.				
51				
.				

Sumber Data: *Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan atau kondisi guru di SMP Negeri 8 Palopo sangat memadai yaitu sebanyak 46 orang, dengan tingkat pendidikan berimbang dengan jenis pendidikan tempat mengajar. Di samping itu SMP Negeri 8 Palopo juga memiliki tenaga pustakawan sebanyak 1 (satu) orang, tenaga Laboratorium (IPA/Bahasa/Komputer) sebanyak 3 (tiga) orang dan staf Tata Usaha berjumlah 12 orang yang semuanya berstatus PNS. Adapun kondisi objektif siswa dapat dilihat dari tabel berikut

ini :

Tabel 4.5
Keadaan Siswa SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014

Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	146	127	273
VIII	143	145	288
IX	139	144	283
Jumlah	428	416	844

Sumber Data: *Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014*

Jika diamati dari tabel di atas sangat terlihat besarnya jumlah siswa yang belajar di SMP Negeri 8 Palopo. Jika dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, ini tentu menjadi modal dan potensi berharga bagi sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang besar, sehingga untuk mencari bakat, minat serta keterampilan guru dan pihak sekolah tentu tidak lagi kesulitan karena besarnya jumlah siswa yang ada. SMP Negeri 8 Palopo juga dari tahun ke tahun memiliki jumlah siswa yang meningkat, dengan pola perekrutan yang baik, sehingga ini merupakan bukti bahwa sekolah ini telah memiliki kepercayaan dari masyarakat untuk membina anaknya di sekolah ini, karena kualitasnya yang tak kalah dari sekolah lain.

8. Tata Tertib Guru dan Siswa SMP Negeri 8 Palopo

a. Tata Tertib Guru di SMP Negeri 8 Palopo antara lain :

- 1). Berpakaian seragam rapi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- 2). Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik
- 3). Berkewajiban mempersiapkan administrasi, pengajaran, alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur
- 4). Diwajibkan hadir disekolah 10 menit sebelum mengajar
- 5). Diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari senin atau hari nasional
- 6). Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah
- 7). Wajib melapor kepada guru piket bila terlambat

- 8). Wajib melapor kepada Kepala Sekolah atau petugas piket jika berhalangan hadir atau akan melaksanakan tugas di luar sekolah.
- 9). Menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin sesuai jadwal yang berlaku
- 10). Tidak diperkenankan merokok di dalam kelas selama proses belajar mengajar
- 11). Menjaga kerahasiaan jabatan
- 12). Wajib menjaga citra guru, sekolah dan penduduk pada umumnya.⁴

b. Tata Tertib Siswa SMP Negeri 8 Palopo antara lain :

- 1). Mengikuti upacara bendera setiap hari senin
- 2). Mengenakan seragam putih abu-abu pada hari senin hingga selasa, Batik pada hari rabu hingga kamis, pramuka pada hari jum'at hingga sabtu.
- 3). Tidak diperkenankan meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, kecuali yang belajar Olahraga.
- 4). Memperhatikan jadwal belajar mengajar sesuai waktu yang telah ditetapkan pihak sekolah.⁵

B. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sehingga mengimani

⁴Arsip Tata usaha SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014

⁵Arsip Tata Usaha SMP Negeri 8 Palopo tahun 2014

ajaran agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran tidak hanya mengajarkan siswa tentang materi agama Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam, namun juga harus mampu membina dan mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.

Pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi disatu sisi memiliki dampak positif dalam mempermudah proses belajar mengajar di luar maupun di dalam kelas. Namun di sisi lain membawa dampak negatif terutama dalam perkembangan kejiwaan serta akhlak atau moral siswa. Adanya tayangan tak layak saji serta semakin menjamurnya media yang tak mampu memfilterisasi pola pergaulan bebas di antara manusia berimbas pada karakter dan tingkah laku siswa. siswa terutama generasi Islam larut pada kehidupan amoral, tidak kenal sopan santun dan bahkan jauh dari ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai *akhlakul karimah* baik itu kepada Allah, sesama manusia maupun kepada makhluk ciptaan tuhan yang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai tenaga pendidik dan pembina hendaknya harus peka terhadap persoalan akhlak yang terjadi di masa sekarang ini. Guru PAI harus memiliki peran aktif dalam membina akhlak siswa. Menyadari peran ini, guru sebagai pengayom pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Salah satu kompetensi yang diamanatkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ialah Kompetensi Pedagogik.

Pada pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁶

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru dikatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran (pembuatan kurikulum/silabus), evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.⁷

Terkait pemahaman guru PAI terhadap kompetensi pedagogik ini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo untuk mengetahui apakah guru PAI memahami kompetensi pedagogik yang harus mereka miliki dalam mengajar. Salah satunya ialah wawancara kepada Ibu Rahayu, beliau mengatakan :

Setiap guru dianjurkan untuk memiliki kompetensi dalam mengajar. Karena bagaimana bisa kita mengajar kalau tidak punya kemampuan. Terkhusus kompetensi pedagogik itu sama halnya dengan kompetensi guru dalam menyiapkan, merencanakan, mengelolah, dan mengevaluasi pembelajaran. Saya sendiri harus selalu siap kalau mau mengajar karena kita menghadapi siswa yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Kadang ada yang nakal. Ada yang sabar dan ada juga yang pendiam. Kalau kita sebagai guru tidak

⁶Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1

⁷Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru

mampu mengelola kelas sulit untuk mengajarkan materi agama Islam.⁸

Di waktu yang sama peneliti juga mewawancarai guru PAI yang bernama ibu Fatimah, beliau menanggapi pertanyaan tentang kompetensi pedagogik dan memberikan penjelasan bahwa :

Guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar karena ini sudah menjadi tugasnya. Bahkan kalau bisa dia juga mampu mendidik siswanya supaya menjadi orang yang baik akhlaknya. Inilah yang banyak orang katakan sebagai kompetensi pedagogik, di mana guru cerdas dan mampu mengajar materi agama Islam, serta mampu mengelolah kelas dengan sebaik mungkin sehingga semua tujuan ajar tersampaikan kepada siswa.⁹

Dari beberapa penjelasan narasumber di atas, peneliti berkesimpulan bahwa guru PAI di SMP 8 Palopo telah memahami hakikat kompetensi pedagogik. Dalam proses belajar mengajar guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik sebagai syarat mutlak dalam mengajar. Kompetensi pedagogik juga sangat menentukan keberhasilan dari program pembelajaran bagi guru di dalam kelas. Sehingga setiap tujuan yang ingin dicapai terutama oleh guru dapat tercapai secara maksimal.

⁸Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

⁹Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo dengan 5 (lima) Indikator Kompetensi Pedagogik.

Akhlak merupakan ranah yang harus memiliki perhatian yang cukup besar dan senantiasa harus dipantau karena merupakan cerminan dari nilai-nilai religiusitas seseorang khususnya siswa, terutama pada usia remaja yang merupakan masa di mana mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang selalu menyerap berbagai macam informasi dan pengetahuan . Akhlak anak banyak dipengaruhi oleh *daya kognisi* (daya menyerap informasi dari luar), peran hubungan orang tua atau orang-orang terdekat dan interaksi sosial siswa. Akhlak siswa akan terbentuk jika terdapat pola interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Dari gurulah, siswa akan menyerap informasi tentang perilaku yang baik dan buruk sehingga mereka akan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Memahami begitu pentingnya peran pembinaan akhlak peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga tak terlepas sejauh mana guru mampu memaksimalkan potensinya terutama kompetensi pedagogiknya dalam melakukan pola interaksi belajar mengajar dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Kompetensi pedagogik guru menentukan seberapa besar peran guru dalam membina akhlak siswanya. Adapun peran guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8

Palopo dengan 5 (lima) Indikator Kompetensi Pedagogik antara lain :

a. Memahami peserta didik secara mendalam

Sebagaimana pada uraian sebelumnya bahwa guru PAI yang bertanggung jawab penuh dalam pembentukan akhlak siswa dituntut memiliki kompetensi dalam menunjang tugas dan kewajibannya. Salah satu aspek pada kompetensi pedagogik guru PAI adalah aspek memahami siswa secara mendalam. Indikator kompetensi pedagogik ini mencakup bagaimana guru menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang guru bernama Ibu Rahayu, beliau menyampaikan bahwa :

Siswa di sekolah ini terdiri dari berbagai macam kondisi fisik, mental dan latar belakang sosial yang jelas berbeda, namun kami dalam menyikapinya belum ada kendala yang berarti. Pelajaran PAI ini lebih mengedepankan bagaimana kita menyampaikan nilai-nilai sehingga kita melakukan pendekatan siswa itu berdasarkan kedekatan secara emosional, sehingga siswa juga akan senang menerima pelajaran PAI tanpa ada sikap dari guru yang membedakan- bedakan siswa.¹⁰

¹⁰Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo

Di waktu yang sama peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru PAI yang lain bernama ibu Fatimah, beliau menjelaskan :

Mengidentifikasi peserta didik itu sangat penting dek, jadi saya melakukan itu dengan serius. Karakteristik peserta didik di masing- masing kelas juga berbeda, sehingga dalam menyampaikan teori belajar dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dek. Kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam belajar PAI biasanya pada saat mereka mengalami kejenuhan di kelas, untuk menyikapi hal tersebut guru dapat menggunakan banyak strategi agar suasana kelas menjadi tidak membosankan, misalnya guru menggunakan laptop dan LCD persentase yang sudah dibuat guru pada mata pelajaran PAI.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di SMP Negeri 8 Palopo bernama Aulia Nur Afrianti, beliau menjelaskan :

Bu guru paham kalau kita memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Biasanya bu guru tidak membedakan di antara anak yang nakal serta sulit diatur dengan yang penurut . Dalam mengikuti pelajaran PAI, agar tidak bosan bu guru menggunakan LCD pada saat belajar.¹²

Di samping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang lain bernama Miftha Asruddin, yang mengatakan :

Kami di sini memiliki perbedaan dalam banyak hal. Ada yang berbeda suku, status bahkan kecendrungan dan sifat yang berbeda. Di Kelas kadang ada teman yang diam ada juga yang terlalu banyak bicara. Tapi bu guru tahu mana yang harus dilakukan. Bu guru mengelompokkan kami sesuai sifat

¹¹¹¹Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

¹²¹²Aulia Nur Afrianti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo

dan pribadi kami. Ini dilakukan supaya bu guru dapat mengontrol kami. Di sela-sela waktu mengajar bu guru memberikan nasehat langsung atau berceramah dan bercerita tanpa melihat perbedaan di antara kami.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo sudah menguasai aspek ini. Indikator Kompetensi pedagogik dalam hal memahami peserta didik secara mendalam dapat bermakna bahwa guru harus memahami karakteristik siswa berdasarkan nilai moral, sosial, kultural dan emosional siswa. Perbedaan pada peserta didik dari segala aspek dapat diatasi guru dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa. Guru PAI diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik siswa. Cara yang dilakukan salah satunya ialah mengelompokkan siswa berdasarkan karakter dan kepribadiannya sehingga guru mudah untuk mengontrol siswa saat belajar.

Adanya perbedaan karakter dari berbagai aspek akan menimbulkan perbedaan penerimaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Untuk itu guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo menggunakan strategi yang disesuaikan dengan keadaan dan kultur siswa di sekolah. Guru juga tidak memaksakan metode yang dapat membuat siswa tertekan selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya kondisi

¹³Miftha Asruddin, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo

tersebut guru PAI dapat membina akhlak siswa dan mengarahkan mereka untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan berusaha sekuat mungkin agar dapat mengamalkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara di atas juga menjelaskan bagaimana guru dalam membina akhlak siswa yang beragam dengan cara memberi contoh dan gambar-gambar tentang akhlak yang baik. Hal ini dilakukan dalam rangka membina akhlak siswa.

b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.

Guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga pengembang kurikulum, sehingga sudah menjadi tugas guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku. Pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar sehingga program pembinaan khususnya aspek akhlak juga dapat berjalan sesuai keinginan. Kurikulum mencakup semua program pembelajaran, mulai dari standar kompetensi, program semester dan tahunan, silabus, RPP hingga struktur mata pelajaran yang akan diajarkan. Mengingat besarnya peranan guru dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, maka merancang pembelajaran merupakan kompetensi pokok seorang guru sebelum melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas.

Rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah, beliau menegaskan :

Salah satu ranah dalam kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Aspek yang paling penting dalam hal ini ialah guru mampu menjalankan dan mengembangkan kurikulum yang sudah ada. Kurikulum merupakan perangkat dasar yang menentukan proses belajar mengajar. Dari kurikulum lahir kompetensi dan silabus yang diturunkan ke dalam RPP. Saya selalu memiliki persiapan dengan membuat RPP sebelum masuk mengajar. RPP menjadi hal yang paling wajib dimiliki untuk dapat mengajar. Jadi tugas merancang pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa yang akan diajar.¹⁴

Dalam kesempatan berbeda, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu

Rahayu, beliau mengatakan :

Saya sebelum masuk kelas selalu mempersiapkan hal-hal yang akan diajarkan, baik itu metode, media maupun langkah-langkah yang akan ditempuh saat mengajar. Karena menurut saya tanpa perencanaan belajar maka guru akan kesulitan untuk menentukan tahap demi tahap yang akan dilaluinya dalam mengajar. Hal ini tentu akan mengganggu program pembelajaran yang berlangsung. Demikian pula untuk mengajar PAI guru harus merencanakan seperti apa bentuk dan muatan pembinaan akhlak yang cocok dengan materi yang akan diajarkan serta bagaimana metodenya.¹⁵

Dalam kesempatan berbeda, peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa bernama Haedil Amiruddin, yang mengungkapkan :

¹⁴¹⁴Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

¹⁵¹⁵Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Bu guru kalau masuk kelas selalu membawa perangkat ajarnya, beliau juga menyiapkan alat peraga atau media sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sambil mengajar kami beliau menyesuaikan dengan perangkat yang sudah dibuatnya. Kami merasa terarah dan penjelasan bu guru runtut dan tidak bertele-tele, sehingga kami dapat paham yang diajarkan terutama jika beliau mengajarkan materi pembinaan akhlak.¹⁶

Senada dengan hal tersebut, siswa yang bernama Hastuti menyampaikan :

Saya selalu ingat dan paham nasehat yang disampaikan guru agama. Alasannya karena disampaikan dengan teratur, tidak panjang lebar juga mengena dengan keseharian kami. Kalau mengajar beliau selalu merunut materi dari yang umum hingga hal yang lebih khusus. Belum pernah saya lihat ibu guru terlihat kesulitan mengajar materi terutama yang berkaitan dengan akhlak dan kepribadian siswa di samping beliau selalu menyiapkan materi dan bahan yang akan diajarkan.¹⁷

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas. Peneliti mengamati di mana guru PAI mempersiapkan pelajaran dengan mengacu pada RPP dan silabus. Guru nampak terbantu dengan adanya persiapan ini. Di samping itu mereka juga menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya tidak menekan siswa, pengembangan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajarn PAI terutama yang terkait dengan pembinaan akhlak dan kepribadian siswa. Beberapa

¹⁶¹⁶Haedil Amiruddin, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo

¹⁷¹⁷Hastuti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

guru PAI juga memanfaatkan *slide power point* dan mencari bahannya melalui internet.¹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi langsung, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 8 mampu merancang pembelajaran terutama memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan menjalankan dan mengembangkan kurikulum sebagai dasar dari pelaksanaan program pembelajaran. Kurikulum dijadikan acuan menghasilkan turunan berupa kompetensi dasar dan standar kompetensi peserta didik serta dalam kerangka silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI membuat persiapan berupa skenario pembelajaran dalam bentuk RPP sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu dengan RPP guru akan mampu mengelola kelas terutama dalam menyesuaikan materi ajar PAI yang disesuaikan dengan program pembinaan akhlak. Guru PAI juga bisa fleksibel dalam menentukan alat dan media ajar dalam kegiatan belajar peserta didik.

c. Melaksanakan Pembelajaran

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar sekaligus mendidik. Mengajar yang dimaksud ialah melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik disamping penanaman nilai-nilai dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru PAI bernama ibu Rahayu, beliau menjelaskan :

¹⁸Observasi tanggal 11 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Saya mengaplikasikan teori *behaviorisme*, teori ini menekankan proses belajar pada pembiasaan siswa melakukan suatu hal. Dalam hal ini yang dibiasakan bagi siswa adalah akhlak terpuji. Teori pembiasaan pada prakteknya kami berlakukan dengan membiasakan siswa untuk disiplin dalam waktu, ibadah, sikap dan menegakkan aturan sekolah. Diharapkan dengan adanya pembiasaan ini akan menjadikan siswa sebagai teladan bagi diri dan lingkungannya.¹⁹

Di waktu yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Fatimah, beliau menerangkan :

Guru PAI di sini sudah mampu mengolah dan menguasai teori- teori belajar dan prinsip belajar yang ada dan guru di sini juga sudah mampu mengembangkannya sesuai dengan kondisi sekolahnya, di sekolah ini siswa sudah dituntut aktif dalam proses belajar di kelas, dengan menggunakan berbagai metode-metode yang kreatif siswa menjadi aktif dapat terwujud. Guru juga sering memanfaatkan media massa sebagai penambah informasi di dalam kelas dek.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa bernama Haedil Amiruddin, yang mengungkapkan :

Pelajaran PAI menjadi lebih menarik kak, karena bu guru tidak hanya ceramah dan mencatat, tapi bu guru lebih suka memberi tugas hapalan maupun tertulis. Ini menjadi tugas rumah juga.²¹

19¹⁹Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

20²⁰Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

21²¹Haedil Amiruddin, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara* , tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Di samping itu peneliti juga mewawancarai siswa yang bernama Irwansyah, yang menjelaskan :

Metode yang sering digunakan untuk memahami materi PAI di sini adalah dengan pemberian tugas mandiri, antusiasme siswa dalam menyelesaikan tugas ini lumayan bagus kak, selain melatih kita menulis juga akan menambah wawasan, siswa terlihat semangat dan tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada teori dan prinsip pembelajaran. Di antara teori dan prinsip belajar yang dipahami yaitu *behaviorisme*. Teori ini dilakukan guru PAI dengan memberi tugas kepada siswa untuk mencari peristiwa- peristiwa langsung yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan baik peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dalam hal ini guru PAI menjelaskan nilai-nilai akhlak di kelas kemudian siswa diberi tugas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mengamati bentuk penerapan akhlak secara langsung. Dengan demikian siswa akan memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama khususnya pengamalan akhlak dalam kehidupannya.

Guru juga sudah menguasai teori belajar *kognitif*, yaitu guru PAI memberikan banyak informasi dan pengetahuan kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan menyesuaikannya dengan metode yang akan digunakan.

²²Irwansyah, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, wawancara, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Hal ini menandakan bahwa guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam penerapan teori, strategi dan metode belajar sebagai salah satu ranah kompetensi pedagogik guru PAI sehingga dapat membantu guru untuk membina akhlak siswa.

d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran

Salah satu aspek pedagogik yang tidak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi guru sudah melaksanakan penilaian dan evaluasi dengan baik. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga aspek yaitu, aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pada ranah afektif, guru melakukan penilaian dengan melihat dan menganalisis perilaku pada keseharian siswa. Baik perilaku di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini bertujuan untuk memastikan sejauh mana proses pembinaan telah berjalan kepada siswa serta kemajuan yang dihasilkannya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahayu beliau menjelaskan :

Penilaian siswa dilakukan diantaranya pada perilaku siswa sehari-hari. Perilaku yang diamati adalah perilaku terhadap teman sebaya, terhadap guru, terhadap karyawan sekolah. Perilaku selama proses belajar mengajar di kelas juga kami amati. Aspek afektif juga kami terapkan dalam proses penilaian dan evaluasi yaitu dengan melakukan pengawasan dan analisis perilaku siswa di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena perilaku siswa itu adalah hal paling penting yang menjadi tanggung jawab kami (guru PAI), karena jika ada siswa yang tidak berperilaku baik maka yang paling di kritik adalah kami para guru PAI, karena sudah menjadi pengetahuan bersama PAI merupakan mata pelajaran yang mendidik agar siswa memiliki moral dan

budi pekerti yang baik, serta siswa dapat dipupuk akhlakunya terhadap guru dari sejak dini dengan mata pelajaran PAI salah satunya.²³

Di samping itu peneliti juga meminta penjelasan terhadap hal serupa kepada ibu Fatimah, beliau memberikan tanggapannya :

Salah satu tugas yang saya berikan untuk melakukan penilaian kognitif dan psikomotorik dengan metode tes dan non tes dek, hasilnya sangat memuaskan karena siswa sangat termotivasi mengumpulkan berupa karangan atau tulisan seperti makalah dan tugas tulisan lain. Disamping itu ada juga tugas hapalan. Kemudian mereka mendiskripsikan dengan bahasanya sendiri, kami sangat menghargai karya mereka serta tugas tersebut dapat menambah wawasan siswa terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar mereka”.²⁴

Pada kesempatan lain peneliti juga mewawancarai siswa yang bernama Wahdaniya Wardana, yang mengungkapkan :

Penilaian yang dilakukan ibu guru masih seperti biasanya yaitu dengan metode klasikal, yaitu guru melaksanakan ulangan harian, mid semester dan semesteran, karena hal ini masih efektif kak untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan materi yang kami terima. Kami juga kadang menerima evaluasi langsung berupa teguran dan mendapatkan sanksi jika berbuat salah. Dengan begitu setiap saat kami berusaha mematuhi aturan dan memahami sikap dan perilaku kami sebaik mungkin.²⁵

²³²³Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

²⁴²⁴Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

²⁵²⁵Wahdaniya Wardana, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang bernama Miftha Asruddin, yang mengatakan :

Saya pernah ikut remedial ulangan harian PAI kak, karena nilai saya pada saat itu belum baik, tapi kalau nilai kita terus-terusan tidak bagus, orang tua kami juga dipanggil kak. Bu guru juga melakukan penilaian dan evaluasi langsung. Menilai sikap dan perilaku siswa. Kalau ada yang sulit diatur dan kurang ajar biasanya diberikan nilai sikap yang rendah dan mendapatkan sanksi. Yang paling berat jika ada yang berbuat keributan misalnya berkelahi atau persoalan serupa maka akan diskorsing dan tidak dibolehkan ikut belajar.²⁶

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru Pai di SMP Negeri 8 Palopo melakukan evaluasi dan penilaian untuk mengevaluasi sejauh mana daya serap dan tingkat pengetahuan siswa terhadap materi dan pembinaan akhlak yang dilakukan guru. Selain penilaian secara afektif, guru PAI memperhatikan penilaian berdasarkan aspek kognitif. Penilaian afektif dilakukan dengan mengamati perilaku siswa sehari-hari. Perilaku siswa diantaranya adalah perilaku terhadap teman sebaya, guru, dan karyawan sekolah. Guru juga melakukan penilaian terhadap perilaku siswa di dalam kelas, yaitu selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Adapun penilaian kognitif dilakukan Pada aspek ini guru PAI menggunakan metode tes. Penilaian yang dilakukan guru PAI dengan metode klasikal, yaitu guru melaksanakan ulangan harian, mid semester dan semesteran. Adapun aspek psikomotorik dilakukan dengan metode non tes. Guru melakukannya dengan memberikan tugas kepada siswa baik secara tertulis dalam atau memberi pertanyaan

26²⁶Miftha Asruddin, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Semua bentuk tes ini mengacu pada pola pembinaan akhlak siswa sehingga diharapkan siswa tidak hanya paham dengan materi akhlak namun juga mampu mengimplementasikan dalam bentuk kepribadian dan mampu menganalisa dan memberikan tanggapan terhadap peristiwa disekitarnya.

Berdasarkan studi dokumentasi, terlihat guru PAI sudah mampu mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, yaitu dalam bentuk rekapan- rekapan nilai dan akan di sampaikan kepada siswa dalam bentuk rapor.

e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya

Kemampuan guru yang lain adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Siswa memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam, karena itu guru harus memfasilitasi siswa secara optimal. Dalam hal ini guru harus menjadi fasilitator bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahayu, beliau menjelaskan :

Peserta didik di sekolah ini mempunyai banyak sekali potensi, ada siswa yang berbakat dalam olahraga, seni, maupun potensi lainnya. Kami selaku guru PAI senantiasa membantu siswa agar dapat lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan seperti pramuka, maupun kegiatan lain karena selain memberi motivasi kami juga meluangkan waktu khusus untuk mendampingi dan membimbing siswa menambah pengetahuan dan agar memiliki mental di depan umum. Dampaknya juga dapat dirasakan di mana secara tidak langsung karena dengan begitu proses pembinaan akhlak akan berjalan.

Siswa tentu dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang disampaikan dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupannya..²⁷

Di kesempatan berbeda, ibu Fatimah juga mengungkapkan :

Semua guru di sekolah ini termasuk kami guru PAI semakin menyadari tentang betapa pentingnya memfasilitasi siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang di miliknya. Semua guru di sini juga sudah merealisasikan hal ini dengan memfasilitasi diberbagai kegiatan agar peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal, lewat kegiatan ekstrakurikuler tentunya misalkan kegiatan pramuka, osis, seni bahkan kelompok diskusi tentang mata pelajaran yang diminatinya tentunya mata pelajaran PAI.²⁸

Adapun hasil wawancara dengan siswa bernama Aulia Nur Afrianti yang mengungkapkan :

Saya sendiri senang kak, dengan kegiatan latihan pidato. Alasannya saya senang ibu guru mau menjadi pendamping kami. Disamping kami dapat memacu potensi dan kemampuan, kami juga merasa bertanggung jawab untuk melakukan apa yang kami sampaikan. Ceramah itu berisi nasehat jadi tidak sekedar disampaikan tapi di kerjakan juga.²⁹

Peneliti juga mewawancarai siswa yang bernama Haedil Amiruddin yang menjelaskan :

²⁷²⁷Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

²⁸²⁸Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

²⁹²⁹Aulia Nur Afrianti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Tidak semua siswa mau terbuka tentang bakat dan minat yang dimilikinya, masih ada siswa yang acuh tak acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan yang disediakan oleh sekolah, karena tertutupnya siswa kepada guru, namun guru mempunyai cara untuk mengurangi kendala tersebut yaitu guru-guru di sekolah ini ada yang membentuk tim dan bekerjasama dengan guru BK agar guru dapat mengetahui minat siswa tersebut, baik dengan melalui pendekatan-pendekatan atau sesekali guru memberi angket yang berisi tentang bakat dan minat siswa.³⁰

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru telah mampu membaca asas kebutuhan siswa, dimana siswa mempunyai banyak bakat yang berbeda, bahkan mengawal siswa yang mengikuti lomba. Guru memfasilitasi segala kegiatan siswa hingga dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, kegiatan latihan pidato masih dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada pelajaran PAI. Namun bukan hanya sekedar menyampaikan, siswa juga akan mengaktualisasikan materi pidato tersebut dalam kehidupannya. Banyak nilai ajaran yang dapat diaktualisasikan di kegiatan ini, antara lain menumbuhkan rasa percaya diri, jalinan silaturahmi kepada orang lain, nilai dakwah, dan budi pekerti yang baik. Ini semua bertujuan dalam pengembangan dan pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 8 Palopo.

30³⁰Haedil, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, wawancara tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

2. Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

a. Persoalan manajemen diri

Kompetensi pedagogik guru PAI dalam membina akhlak siswa masih menemui beberapa hambatan. Selain hambatan yang berasal dari siswa juga terdapat hambatan dari guru itu sendiri. Hambatan dari guru antara lain menyangkut manajemen diri, yang terdiri dari kontrol emosional, sadar posisi dan tugas, dan manajemen waktu. Manajemen diri menjadi salah satu hambatan guru PAI terutama dalam rangka pengembangan kompetensi pedagogik di luar sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Zamad, beliau menyampaikan

:

Kami selalu berusaha mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI. Salah satunya dengan memfasilitasi kegiatan pelatihan dan penataran. Namun yang menjadi kendala ialah kesulitan guru PAI dalam manajemen diri mereka. Kadang kendalanya tidak bisa ikut karena faktor keluarga apalagi kalau kegiatannya di luar sekolah ataupun di luar kota.³¹

Senada dengan hal tersebut, ibu Rahayu menyampaikan :

Guru kadang malas ikut kegiatan. Alasannya karena sibuk urusan siswa sehingga tidak sempat ikut kegiatan di luar. Atau bahkan karena alasan tidak mampu lagi karena usia yang sudah tidak muda lagi sehingga malas ikut kegiatan. Padahal kita tahu dunia pendidikan terus berkembang dan kita sering jumpai inovasi-inovasi setiap saat terutama demi pembinaan akhlak siswa.³²

³¹ Abdul Zamad, Kepala SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Berdasarkan wawancara dengan siswa bernama Miftha Asruddin yang menyampaikan :

Kadang bu guru terlambat masuk, alasannya karena urusan keluarga, sehingga proses belajar menjadi terganggu. Bayangkan kak kalau sudah lama menunggu kemudian belajar sebagian siswa sudah ada yang jenuh, jadi belajarnya tidak efektif.³³

Ditanyakan mengenai solusi untuk hambatan manajemen diri tersebut, kepala sekolah menuturkan penjelasannya :

Saya merasa tanggungjawab pelayanan kepada siswa dan guru harus diutamakan. Untuk mengatasi masalah manajemen diri guru ini kami mengadakan pelatihan maupun penataran di dalam sekolah. Kami memanfaatkan dana yang ada di sekolah sekaligus meminta keikhlasan teman guru untuk membantu dana pelaksanaan. Para guru merasa terbantu dan tidak usah lagi merasa repot untuk pergi ke tempat lain ikut kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik.³⁴

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat hambatan manajemen diri terutama waktu guru PAI sebagai kendala utama dalam rangka pengembangan kompetensi pedagogik dalam membina akhlak siswa. Namun hal ini diantisipasi

³²³²Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

³³³³Miftha Asruddin, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 05 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

³⁴³⁴Abdul Zamad, Kepala SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo

kepala sekolah dengan melakukan pelatihan di sekolah. Di samping lebih efisien, guru PAI tidak khawatir lagi dengan kendala keluarga dan waktu yang dihadapinya.

b. Perubahan teknologi dan sosial

Perubahan teknologi dan sosial yang terjadi sangat pesat, membuat pengaruh besar terhadap perkembangan dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya berkembang sebagai sarana permainan saja, namun sudah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah. Perubahan teknologi yang pesat, membuat guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan pengembangan diri. Khususnya, guru dalam usia tidak muda lagi yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan cepat.

Hasil wawancara dengan guru PAI bernama Rahayu yang menjelaskan :

Guru PAI di sekolah ini selalu berusaha tidak ketinggalan dengan metode dan media terkini. Apalagi sekarang era teknologi jadi harus menyesuaikan diri terutama dalam menggunakan komputer. Namun kami terkendala usia, sulit paham dan susah mengerti program apalagi kalau tingkat penggunaannya rumit. Kami hanya memanfaatkan apa yang bisa kami kerjakan.³⁵

Berdasarkan penejelasan dari seorang siswa bernama Miftha Asruddin, beliau menyampaikan :

Saya senang dengan ceramah yang disampaikan ibu guru. Namun karena faktor kecapaian dan kejenuhan kadang kami juga bosan dengan penjelasan ibu guru. Mungkin karena kurangnya variasi metode dan media. Meskipun tidak terlalu menekan, mungkin karena guru karena kebiasaan menggunakan media dan metode yang berulang kali sehingga rasa jenuh itu timbul kak.³⁶

³⁵³⁵Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Berdasarkan penjelasan dari Kepala SMP Negeri 8 Palopo, Bapak Abdul Zamad yang menuturkan :

Memang kendala utama pengembangan kompetensi bagi guru PAI yaitu kendala usia. Di usia tak muda lagi sangat sulit beradaptasi dengan peralatan canggih. Tapi saya kira ini hanya faktor keinginan dan kebiasaan. Terutama penggunaan komputer yang setiap saat berubah. Namun dari pihak sekolah telah memfasilitasi dengan melengkapi buku pedoman, dan memberikan bimbingan teman sejawat yang mampu mengajarkan teman guru yang lain. Saya juga telah mengusahakan tenaga teknis yang siap membantu guru jika belum atau tidak dapat mengoperasikan alat atau media yang ada.³⁷

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan teknologi dan sosial merupakan kendala dalam melakukan pembinaan di SMP Negeri 8 Palopo. Kendala ini dapat di atasi dengan selalu mencari variasi media dan metode sambil berinovasi dengan perkembangan dan kebutuhan siswa terhadap kemajuan teknologi ini. Di antara upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan bimbingan teman sejawat antara guru, mencari referensi melalui buku dan internet tentang inovasi terkait bahan ajar guru PAI, pembelajaran dengan media dan metode berbasis IT yang lebih menyenangkan. Sehingga kejenuhan itu dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa orang guru PAI.

c. Jumlah siswa yang besar

³⁶Miftha Asruddin, Siswi Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

³⁷Abdul Zamad, Kepala SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Jumlah siswa yang besar memiliki nilai positif tersendiri karena banyaknya potensi yang dimiliki sekolah. Namun di sisi lain menimbulkan masalah jika tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bernama ibu Fatimah, beliau mengungkapkan :

Semakin banyak siswa, semakin banyak pula perbedaan di antara siswa dan masalah yang dihadapi pun semakin kompleks dek, dalam praktiknya itu menjadi kendala tersendiri terhadap guru yang akan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi pedagogik.³⁸

Senada dengan hal tersebut guru yang bernama Rahayu menjelaskan :

Kendala jumlah siswa yang banyak membuat saya sangat susah dalam melaksanakan pengembangan dek, karena dengan jumlah siswa yang banyak membuat saya selalu berkuat dengan siswa di sekolah, sehingga pemikiran dan kegiatan saya sudah termaksimalkan di dalam sekolah.

Di sisi lain siswa yang bernama Irwansyah menuturkan kepada peneliti :

Jumlah kami di sini banyak karena di daerah sini cuman ada dua sekolah dan orang tua senang menyekolahkan anaknya di sini. Tapi kadang guru memang kewalahan dalam membina kami karena jumlah kami banyak. Apalagi kalau masalahnya melibatkan banyak orang, ibu guru jadi bingung harus bagaimana.³⁹

³⁸Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, wawancara tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

³⁹Irwansyah, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, wawancara tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Adapun pandangan kepala sekolah Bapak Abdul Zamad terhadap hal ini, diungkapkan kepada peneliti :

Saya justru merasa senang dengan jumlah yang banyak, karena ini menandakan kita dipercaya. Dan tanggung jawab kita adalah memberikan pelayanan, membina dan mendidik mereka. Tugas pembinaan tidak hanya berpusat pada guru PAI walaupun merekalah yang lebih besar tanggung jawabnya. Untuk itu saya selalu mengarahkan guru yang lain misalnya guru PKn, BK dan pembina OSIS agar terlibat dalam pembinaan ini. Paling tidak memberikan wadah berupa kegiatan kepada siswa.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa jumlah siswa menjadi kendala guru untuk melakukan pembinaan di sekolah. Jumlah siswa yang besar, membuat guru PAI memiliki tugas yang besar pula. Keberagaman siswa menjadi lebih besar dan kinerja guru dituntut melaksanakan pendampingan secara menyeluruh. Ketika guru disibukkan dengan permasalahan-permasalahan siswa yang banyak, membuat guru menjadi tidak mampu berpikir di luar konteks permasalahan.

Solusi yang dapat ditempuh guru dengan adanya jumlah siswa yang terlalu besar, yaitu dengan melibatkan komponen lain yang ada dalam sekolah. Untuk pembinaan akhlak ini dapat meminta bantuan guru lain seperti guru PKn, Bombongan Konseling (BK), dan pembina OSIS.

d. Kurangnya keterlibatan orang tua siswa dalam pembinaan akhlak siswa

⁴⁰Abdul Zamad, Kepala SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Keluarga merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan moral dan akhlak seorang anak. Karena keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan akhlak di luar sekolah. Keluarga terutama orang tua merupakan sosok yang harusnya menjadi teladan dalam pembentukan akhlak anak. Namun menjadi persoalan ketika pembinaan akhlak siswa hanya bertumpu pada pihak sekolah saja dalam hal ini guru PAI.

Ibu Rahayu menegaskan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau mengungkapkan :

Saya biasa menjumpai anak-anak yang nakal kemudian saya tanyakan apa saja yang dilakukan orang tua mereka untuk membina mereka. Katanya orang tua di rumah terlalu sibuk dengan pekerjaan. Begitupula di rumah jarang berbicara dengan orang tua maupun anggota keluarga lain. Orang tua juga kurang mengontrol pergaulan anaknya dan tidak terlalu pusing dengan kegiatan anak di luar rumah dan di sekolah.⁴¹

Selain itu peneliti juga meminta pandangan dari ibu Fatimah, beliau mengatakan :

Saya lihat ada orang tua yang kurang peduli dengan anaknya. Ini kendala kami untuk membina siswa karena orang tua tidak peduli. Buktinya jika kegiatan penerimaan raport kadang ada orang tua yang tidak sempat mengambilkan raport padahal sebagai guru berhak menyampaikan ke orang tua tentang perkembangan anaknya, melalui komunikasi dengan orang tua, namun mereka tidak datang ke sekolah, padahal kami ingin orang tua ikut terlibat mengontrol perilaku dan akhlak anaknya di rumah.⁴²

⁴¹⁴¹Rahayu, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

⁴²⁴²Fatimah, Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 08 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

Adapun pengakuan dari salah seorang siswa bernama Hastuti, yang mengungkapkan :

Bapak di rumah kurang peduli dengan teguran sekolah kak, jadi kadang tidak punya bisa konsultasi ke sekolah. Jangankan untuk ke sekolah di rumah saja kurang peduli urusan kami. Begitupun ibu yang sering bertanya kalau ada masalah di sekolah, sehingga jika ada persoalan mau tahu tapi tidak mau ke sekolah karena malu ataupun meminta untuk diselesaikan sendiri oleh kami jika ada masalah di sekolah.⁴³

Peneliti meminta tanggapan dari Bapak Abdul Zamad selaku Kepala SMP

Negeri 8 Palopo, beliau mengutarakan :

Ini persoalan paling pelik, karena ada yang beranggapan bahwa guru itu pengganti orang tua di sekolah jadi mereka menganggap bahwa tugas membina siswa adalah tugas guru dan pihak sekolah. Namun saya melalui komite sekolah memprogramkan silaturahmi yang mana dalam kesempatan itu semua orang tua berkumpul dan ditekankan masalah keterlibatan mereka dalam mengawasi dan terlibat dalam membantu guru membina anaknya.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala keterlibatan orang tua mempengaruhi pembinaan siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Mengingat begitu pentingnya peran orang tua, maka sudah menjadi kewajiban mereka untuk terlibat dalam program pembinaan akhlak siswa. Guru beranggapan bahwa kebanyakan orang tua tidak mau terlibat dalam membina akhlak siswa. Hal

⁴³Hastuti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 04 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

⁴⁴Abdul Zamad, Kepala SMP Negeri 8 Palopo, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2014 di Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

tersebut terlihat dari kurangnya perhatian orang dalam berkonsultasi dengan guru ketika siswa mendapat masalah di sekolah. Hal ini juga terjadi saat pembagian rapor di mana siswa yang diundang masih sedikit yang datang. Alasannya yaitu karena kesibukan orang tua sehingga tidak punya waktu dan anggapan bahwa guru PAI yang bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Solusi yang ditawarkan terhadap persoalan ini ialah sekolah membuat program pembinaan orang tua siswa dengan melibatkan pihak Komite Sekolah. Sebagai perwakilan seluruh orang tua, komite sekolah melalui bantuan guru PAI dapat diberdayakan dengan kegiatan yang bertujuan memberikan pembinaan kepada orang tua tentang kewajiban membina pendidikan dalam lingkungan rumah tangga mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan penelitian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo dengan 5 (lima) indikator Kompetensi Pedagogik yaitu antara lain mencakup :
 - a. Memahami peserta didik secara mendalam. Hal ini bermakna bahwa guru harus memahami karakteristik siswa berdasarkan nilai

moral, sosial, kultural dan emosional siswa. Perbedaan pada peserta didik dari segala aspek dapat diatasi guru dengan mengelompokkan siswa berdasarkan karakter dan kepribadiannya sehingga guru mudah untuk mengontrol siswa saat belajar.

b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan menjalankan dan mengembangkan kurikulum sebagai dasar dari pelaksanaan program pembelajaran. Membuat persiapan berupa skenario pembelajaran, alat dan media ajar untuk pembelajaran.

c. Melaksanakan pembelajaran. Guru mampu menerapkan teori, strategi dan metode belajar yang sesuai dengan materi dalam membantu guru untuk membina akhlak siswa

d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru PAI melakukan penilaian dalam aspek kognitif dengan mengamati perilaku siswa sehari-hari. Penilaian kognitif dilakukan dengan menggunakan metode tes klasikal, yaitu ulangan harian, mid semester dan semesteran. Adapun aspek psikomotorik dilakukan dengan metode non tes. Guru melakukannya dengan meminta siswa mengumpulkan gambar-gambar baik dari internet maupun dari koran dan kemudian mereka mendiskripsikan dengan bahasanya sendiri. Pengadministrasian penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dalam bentuk rekapan-rekapan nilai disampaikan dalam bentuk rapor.

e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Guru PAI membaca asas kebutuhan siswa, dimana siswa mempunyai banyak bakat yang berbeda, bahkan mengawal siswa yang mengikuti lomba. Guru memfasilitasi segala kegiatan siswa hingga dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya yang bertujuan dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 8 Palopo.

2. Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo yaitu antara lain :

- a. Persoalan menejemen diri yang menyangkut kontrol emosional, sadar posisi dan tugas, dan manajemen waktu.
- b. Perubahan tekhnologi dan sosial.
- c. Jumlah siswa yang besar.
- d. Kurangnya keterlibatan orang tua siswa dalam pembinaan akhlak siswa,

Adapaun solusi yang dilakukan dalam pembinaan akhlak antara lain :

- a. Hambatan persoalan manajemen diri dapat diatasi dengan melakukan pelatihan di sekolah.
- b. Hambatan perubahan tekhnologi dan sosial dapat di atasi dengan selalu mencari variasi media dan metode sambil berinovasi dengan perkembangan dan kebutuhan siswa terhadap kemajuan tekhnologi ini seperti mencari referensi melalui buku dan internet tentang inovasi terkait bahan ajar guru PAI dan mengkombinasikan pembelajaran dengan media dan metode berbasis IT yang lebih menyenangkan.

- c. Hambatan jumlah siswa yang besar dapat diatasi dengan melibatkan komponen lain yang ada dalam sekolah seperti meminta bantuan guru lain seperti guru PKn, Bimbingan Konseling (BK) maupun pembina Rohis dan OSIS.
- d. Hambatan kurangnya keterlibatan orang tua dapat diatasi dengan membuat program pembinaan orang tua siswa dengan melibatkan pihak komite sekolah.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah Guru PAI di SMP Negeri 8 Palopo telah mampu melaksanakan lima ranah kompetensi pedagogik. Namun masih ada kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak yang memerlukan solusi dari berbagai pihak demi kemajuan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian dan pembahasan tentang kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas 8 di SMP Negeri 8 Palopo, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk guru, agar selalu menambah inovasi-inovasi dalam pembelajaran dengan mau mengikuti pengembangan- pengembangan kompetensi pedagogik baik di sekolah maupun luar sekolah.
2. Untuk kepala sekolah agar lebih meningkatkan kemampuan manajemen dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada orientasi mutu sekolah. Kepala sekolah diharapkan pula berusaha menciptakan iklim sekolah yang membawa masyarakat belajar dan mendorong semua pihak sekolah terutama guru PAI untuk berperilaku dan bersikap mutu.

3. Untuk Dinas Pendidikan Kota Palopo agar turut andil dalam mengurangi yang dihadapi guru PAI dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI., Bogor: 2007.

Aat, Syafaat Tb, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delinquency)*, Cet. Ed 1-2; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008.

Ahmad, Tahir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Ali al-Jamaah, Muhammad bin, *Hadist-hadist Pilihan Seputar Agama dan Akhlak*, (Universitas Islam Madinah : Islam House, 2013), h. 37.

- Ahmad, Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmawar3.blogspot.com/2012/09/kompetensi-pedagogik.html
- Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, Cet.I; Bandung: Angkasa, 1993.
- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II; Bumi Aksara, 1992.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djamarah, Bahri Syaiful, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: PT Usana Offset Printing, 1991.
- Fakhruddin, Umar Asef, *Menjadi Guru Favorit! Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya*, Jogjakarta: PT Diva Press, 2009.
- Getteng, Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Makassar: PT.Grh guru Printika, 2009.
- Imam, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Muqirah bin Bardizba Al-Bukhari Al-Ja`fi, *Shohis Bukhari Juz 20*, Darul Fikri, 1981.
- Khoiri, Hoyyima. *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, Jogjakarta: PT. Bening, 2010.

- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Ludjito Ahmad, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Margiono dkk., *Pendidikan Agama Islam 1 lentera kehidupan SMA Kelas X*, Jakarta: PT. Yudhistira, 2006.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nata, Abuddi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Angkasa, 2003.
- Satori Djam'an , dkk., *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Universitas terbuka, 2007.
- Saud Syaefuddin Udin. Ph.D, *Pengembangan Pofesi Guru*, Bandung: PT. Alfabeta, 2008.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif*, Cet. XV; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Surya, Sutan, *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Cet.I; Jogjakarta: Pustaka Pena,2006),h.13.
- Taniredja, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*, Jakarta: Alfabeta, 2004.

Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

www.Makalah4 you.blogspot.com, di download pada hari senin tanggal 30 Maret 2015 Pkl. 19.00 Wita.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 :

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data :

1. Kondisi dan letak geografis SMP Negeri 8 Palopo
2. Keadaan fisik ruang kelas dan fasilitas kelas yang menunjang proses belajar mengajar
3. Kegiatan guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas
4. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru di dalam maupun luar kelas

Lampiran 2 :

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 8 Palopo
2. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 8 Palopo
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo
4. Daftar nama kepala SMP Negeri 8 Palopo
5. Struktur Kurikulum SMP Negeri 8 Palopo
6. Keadaan objektif sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Palopo
7. Kondisi objektif guru dan siswa SMP Negeri 8 Palopo
8. Tata tertib guru dan siswa SMP Negeri 8 Palopo

Lampiran 3 :

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Kepala Sekolah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 8 Palopo?
2. Bagaimana kondisi siswa di SMP Negeri 8 secara umum?
3. Bagaimana usaha sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru di SMP Negeri 8 Palopo ?
4. Usaha apa yang dilakukan sekolah dalam membina akhlak siswa ?

Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam :

1. Apa yang anda pahami tentang kompetensi pedagogik?
2. Persiapan apa yang anda lakukan sebelum melaksanakan tugas mengajar?
3. Sejauh mana pemahaman anda tentang pentingnya memahami prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian serta teori belajar dalam menunjang usaha pembinaan akhlak siswa khususnya dalam pembelajaran PAI?
4. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, usaha seperti apa yang anda lakukan dalam membina akhlak siswa?
5. Bagaimana bentuk pembelajaran yang anda rancang sebagai usaha dalam membina akhlak siswa?
6. Bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran PAI yang anda lakukan?
7. Bagaimana bapak/ibu mengawasi akhlak siswa ?
8. Apakah ada bentuk evaluasi yang anda lakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengamalan siswa sebagai hasil dari pembinaan akhlak yang anda lakukan ?

9. Bagaimana hasil yang anda capai dalam membina akhlak siswa melalui pengembangan kompetensi pedagogik ?
10. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik anda dalam membina akhlak siswa?
11. Apa yang menjadi hambatan anda dalam melakukan pembinaan akhlak siswa dan solusi apa yang anda tempuh dalam mengatasinya ?
12. Bagaimana keterlibatan orang tua dan guru lain dalam usaha pembinaan akhlak ?

Wawancara kepada siswa SMP Negeri 8 Palopo :

1. Bagaimana sikap anda terhadap guru PAI disekolah anda ?
2. Sejauhmana usaha guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa ?
3. Apakah anda setuju dengan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI ?
4. Apa dampak yang anda rasakan dari adanya pembinaan akhlak oleh guru PAI ?
5. Bagaimana menurut anda pelaksanaan pembinaan akhlak oleh guru PAI ?